

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial distress* merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Kondisi *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. *Financial distress* juga dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaariet *al.*, 2013).

Menurut Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman (2009:16), untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan. Selain itu juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Fahmi (2011:28)

Menurut standar akuntansi keuangan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan memiliki fungsi sebagai penyedia informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan sebuah perusahaan yang berguna untuk sejumlah besar penggunaannya dalam proses pengambilan / pembuatan keputusan terkait perusahaan.

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak

mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 (FASB 1978) menjelaskan bahwa tujuan pertama

pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya, baik yang sekarang maupun pemakai potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya secara rasional. Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik pemakai saat ini maupun pemakai potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga dimasa yang akan datang.

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 (FASB 1978) juga menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor saat ini dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas, deviden dan bunga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabung-gabungkan angka angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan saat sekarang. Salah satu tujuan analisis keuangan itu adalah untuk

memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kebangkrutan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Harnanto, 1987).

Kasus kesulitan keuangan yang gagal diselamatkan terjadi pada Bank IFI (*Indonesia Finance of Investment Company*) tahun 2009. Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk melikuidasi Bank IFI yang memiliki rasio kecukupan modal bank anjlok di bawah 8%. Modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24% dan Bank IFI per September 2009 mencatat kerugian sebesar Rp 24,324 miliar. Bank Indonesia telah cukup lama melakukan beberapa langkah penyehatan sesuai prosedur yang berlaku, termasuk meminta pemegang saham pengendali untuk menambah modal serta menjaga likuiditas bank. Namun demikian, Bank IFI tidak berhasil menjalankan program kegiatan yang disyaratkan. Dengan demikian dilakukan pencabutan izin usaha dengan pertimbangan untuk menghindari kerugian yang lebih besar serta melindungi kepentingan nasabah (Liputan 6, April 2014)

Fenomena *financial distress* terjadi tahun 2015 pada lembaga keuangan syariah terkemuka di Kabupaten Semarang yaitu Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Fajar Mulia bangkrut, setelah ratusan debitur gagal membayar pinjaman mereka yang berjumlah total Rp 3 miliar. Kepala BMT Fajar Mulia, Winoto menjelaskan lembaga keuangan syariah yang sudah beroperasi sejak tahun 1996 itu memiliki nasabah sekitar 10.000 orang dengan asset mencapai miliaran rupiah. Namun BMT Fajar Mulia mengalami kesulitan keuangan akibat kredit macet. Kantor

Cabang Ambarawa, Bandungan dan Gunungpati ditutup. Bahkan pengurus juga tidak digaji selama sekitar tujuh bulan. Pengelola BMT Fajar Mulia telah berupaya agar kredit macet ini tidak mengganggu *cash flow* lembaga itu. Namun upaya itu tak berhasil karena nasabah terpancing melakukan *rush* atau penarikan uang tunai secara besar-besaran. Menurut Winoto, saat ini manajemen BMT Fajar Mulia tengah berupaya mendapatkan suntikan dana dari bank-bank besar dan terus melakukan penagihan dana pinjaman dari para debitur macet. (UNGARAN, KOMPAS.com, Juni 2017)

Tidak hanya di lembaga keuangan, ada pula bank besar yang terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia. PT Bank Muamalat Tbk menjalankan langkah efisiensi dengan menutup sembilan Kantor Cabang Pembantu (KCP) di wilayah Sumatera Utara. Direktur Utama Bank Muamalat, Endy Abdurrahman mengatakan, hal ini dilakukan guna mengurangi biaya perbankan yang masih belum stabil. Adapun kantor yang ditutup adalah KCP Stabat, KCP Katamso Medan, KK (Kantor Kas) Asrama Haji Medan, KCP Lubuk Pakam, KCP Tebingtinggi, KCP Indrapura, KCP Perdagangan, KCP Tanjung Balai dan KCP Aek Kanopan. Pada paruh pertama 2016, bank syariah ini mencatatkan jumlah modal inti sebesar Rp 3,4 triliun atau turun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 4,18 triliun. Total aset Bank Muamalat juga menurun menjadi Rp 52,69 triliun pada Juni 2016. Sedangkan dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) turun senilai Rp 39,9 triliun. Laba tahun berjalan Bank Muamalat juga menurun 71,36% menjadi Rp 30,51 miliar dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 106,54 miliar. Yang naik tinggi malah NPF gross sebesar

7,23% dari tahun sebelumnya sebesar 4,93% per Juni 2015. Indikator vital lainnya yang agak mengkhawatirkan adalah penurunan CAR yang signifikan, per Mei 2016 sudah di angka 11,71%. (KontanMobile.co.id, Jakarta, Juni 2017)

Selain itu, seorang narasumber yang merupakan karyawan Bank Muamalat menyebutkan, banyak karyawan Bank Muamalat yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dijelaskannya, manajemen Bank Muamalat memanggil beberapa orang yang di PHK dan disodorkan surat yang harus ditandatangani. Di dalam surat dipaparkan tentang ketentuan pesangon yang akan diterima karyawan. Namun, apabila karyawan tersebut tidak mau menandatangani surat tersebut maka karyawan tidak akan diberikan pesangon sama sekali. (TRIBUN-MEDAN.com, Juni 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *Financial Distress* adalah :

1. Risiko Kredit dengan proksi *Non Performing Financing* (NPF) yang diteliti oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Choirina (2015), Endang A dan Jumyetti (2015), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
2. Likuiditas dengan proksi *Financing to Deposito Ratio* (FDR) yang diteliti oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Choirina (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky

Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).

3. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diteliti oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017), Choirina (2015).
4. *Earnings* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) yang diteliti oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Endang A dan Jumyetti (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
5. *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Endang A dan Jumyetti (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
6. *ROE* yang diteliti oleh C. Kurniasari (2013), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
7. *BOPO* yang diteliti oleh C. Kurniasari (2013), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).



8. *Net Interest Margin* yang diteliti oleh Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).

Tabel 1.1

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*  
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Tahun	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Deposita Rata-rata to</i>	<i>Corporate Good</i>	<i>Assets Return On</i>	<i>dequacy Capital</i>	<i>equity Return On</i>	BOPO	<i>gin Net Interest</i>
1.	Ni Made Meliani Andari	2017	×	×	×	√	×	-	-	-
2.	Sugeng Riyadi	2016	×	×	-	×	√	-	×	-
3.	Gina S dan Budhi P	2016	-	×	-	√	×	-	√	-
4.	Choirina	2015	×	×	√	-	-	-	-	-
5.	Endang A dan Jumyetti	2015	√	-	-	√	×	-	-	-
6.	Melita Fitri R	2014	√	√	-	×	×	√	×	√
7.	Novita Aryanti Qhairunnis a	2014	√	×	-	-	√	-	×	√

8.	C. Kurniasari	2013	×	√	-	×	×	×	√	-
9.	Adhisya Rizky Bestari	2013	×	×	-	×	×	-	×	√
10.	Muhamad Nadrassam an Hosen dan Shofaun Nada	2013	×	×	×	√	×	-	-	-
11.	Vidyarto Nugroho	2012	×	√	-	×	×	×	×	×
12.	Rizky Ludy Wicaksana	2011	√	×	-	×	×	×	√	×

Sumber : Olah Data Penulis

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadrassaman Hosen dan Shofaun Nada pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia’. Lokasi penelitiannya yaitu di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di OJK periode 2007-2010. Variabel yang diteliti adalah *Financial Distress* sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari Risiko

Kredit, Likuiditas, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Unit yang dianalisis adalah perusahaan perbankan syariah dan unit yang diobservasi laporan keuangan tahunan serta laporan historis lainnya.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2007-2010. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan perbankan yang diambil dengan menggunakan metode *Non Probability Sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel hanya ada satu variabel yang mempengaruhi secara signifikan terkait *Financial Distress* yaitu *Return On Assets* (ROA). Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Terdapat keterbatasan pada penelitian yaitu penelitian ini mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan berdasarkan laporan keuangan tahunan dan laporan historis lainnya, akan tetapi hanya ROA saja yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara GCG dan CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat mempergunakan variabel lain sebagai proksi dari RGEC dan mengikuti aturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta dapat menggunakan proksi lain dari variabel *Good Corporate Governance* dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan RGEC. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teknik analisis lainnya, misalnya dengan menggunakan teknik statistik multivariat melalui *multivariate*

*discriminant analysis* (Z-score) untuk menguji ketepatan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai tahun yang digunakan dan proksi variabel *financial distress*. Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada meneliti tahun 2007-2010, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian laporan keuangan pada tahun 2012-2016. Alasan peneliti memilih penelitian pada tahun 2012-2016 karena menurut *website* resmi Bank Indonesia pada tahun 2015 Indonesia dihadapkan dengan permasalahan melemahnya nilai tukar rupiah pada tanggal 29 September 2015 dan kenaikan suku bunga acuan yang berdampak terhadap perekonomian dan industri perbankan di Indonesia termasuk Perbankan Syariah. Bahkan menurut data yang diperoleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kinerja industri perbankan terutama Perbankan Syariah mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016 yang dapat mengidentifikasi terjadinya *financial distress*, diikuti dengan meningkatnya rasio NPF, serta menurunnya rasio FDR dan ROA.

Selanjutnya adanya perbedaan di proksi variabel *financial distress* yang digunakan . Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada yaitu rasio EPS yang merupakan ukuran keuntungan atau laba yang diharapkan perlembar saham, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Altman's Z-score*. Alasannya menurut Fahmi (2013:158), pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy*, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan *Altman*. Model *Altman* ini atau

lebih umum disebut dengan *Altman's Z-score*. Hal ini sesuai dengan saran dalam penelitian replikasi agar menggunakan *Z-score* untuk menguji ketepatan.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Risiko Kredit, Likuiditas, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang masih jarang digunakan peneliti untuk meneliti pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) serta Gina S dan Budi P (2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhistya Rizky Bestari (2013) dan Vidyarto Nugroho (2012) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Riyadi (2016) dan Novita Aryanti Qhairunnissa (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017) dan Meilita Fitri R (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang A dan Jumyetti (2014) dan Rizky Ludy Wicaksana (2011) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017) dan Choirina (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh C Kurniasari (2013) dan Meilita Fitri R (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017) dan Novita Aryanti Qhairunnissa (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirina (2015) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nadrazzaman Hosen dan Shofaun Nada (2013), Ni Made Meliani Andari (2017) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Adanya perusahaan yang tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) karena gagal membayar kewajibannya, serta biaya perbankan yang masih belum stabil.
2. Penyebab terjadinya *financial distress* karena perusahaan tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan.
3. Tidak mampunya perusahaan mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Risiko Kredit pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bagaimana Likuiditas pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
3. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

4. Bagaimana *Earnings* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan..
5. Bagaimana *Capital* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
6. Bagaimana *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan..
7. Seberapa besar pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
8. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
9. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
10. Seberapa besar pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
11. Seberapa besar pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**



1. Untuk mengetahui Risiko Kredit pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
2. Untuk mengetahui Likuiditas pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
3. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* (GCG) pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
4. Untuk mengetahui *Earnings* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
5. Untuk mengetahui *Capital* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya wawasan terutama mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Perbankan Syariah di Indonesia.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
  - a. Risiko kredit digunakan penulis untuk mengetahui semua aktivitas kredit bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau membahayakan kelangsungan usaha bank.

- b. Likuiditas digunakan penulis untuk mengetahui risiko yang disebabkan oleh bank yang tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.
  - c. *Good Corporate Governance* digunakan penulis untuk mengetahui apakah proses penerapan GCG ini sudah sejalan atau belum. Selain itu, untuk mendeteksi secara dini potensi risiko yang melekat dalam operasional perusahaan.
  - d. *Earnings* digunakan penulis untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.
  - e. *Capital* digunakan penulis untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.
  - f. *Financial distress* digunakan penulis untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga diharapkan dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.
2. Bagi perusahaan
- a. Risiko kredit digunakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah suatu bank dengan melihat total kredit bermasalah yang terjadi.
  - b. Likuiditas digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

- c. *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pelaksanaan GCG dari nilai komposit yang dihasilkan berdasarkan *self assessment* masing-masing bank.
- d. *Earnings* digunakan bank untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.
- e. *Capital* digunakan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.
- f. *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan kesehatan bank agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diakses melalui internet secara *online*.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian dalam penyusunan usulan penelitian ini yaitu selama enam bulan terhitung dari bulan Desember sampai Mei 2018.